

**SKRIPSI**

**DIPLOMASI KEMANUSIAAN DALAM FILM HOTEL RWANDA**



**AFRIANSYAH BAYU LESMANA  
1410521025**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS FAJAR  
2019**

# **SKRIPSI**

## **DIPLOMASI KEMANUSIAAN DALAM FILM HOTEL RWANDA**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

**AFRIANSYAH BAYU LESMANA  
1410521025**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS FAJAR  
2019**

# SKRIPSI

DIPLOMASI KEMANUSIAAN DALAM FILM HOTEL RWANDA

disusun dan diajukan oleh

AFRIANSYAH BAYU LESMANA

1410521025

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 21 September 2019

Pembimbing



Andi Meganingratna, S.IP., M.Si.

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

Universitas Fajar



Andi Meganingratna, S.IP., M.Si.

## SKRIPSI

### DIPLOMASI KEMANUSIAAN DALAM FILM HOTEL RWANDA

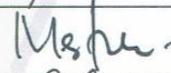
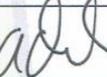
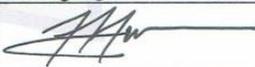
disusun dan diajukan oleh

**AFRIANSYAH BAYU LESMANA**

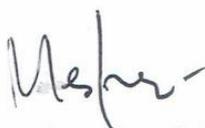
**1410521025**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
Pada tanggal **1 Oktober 2019** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Kardina,S.IP.,M.A	Ketua	
2.	Andi Meganingratna,S.IP.,M.Si	Sekretaris	
3.	Adelita Lubis,S.Sos.,M.A	Anggota	
4.	Muhammad Bisyrri,S.Ksi.,M.I.Kom	Anggota	

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial  
Universitas Fajar



Andi Meganingratna,S.IP.,M.Si

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

**Nama** : Afriansyah Bayu Lesmana  
**NIM** : 1410521025  
**Program Studi** : Ilmu Hubungan Internasional

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“DIPLOMASI KEMANUSIAAN DALAM FILM HOTEL RWANDA”** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 15

Oktober 2019

Yang membuat  
pernyataan,



Afriansyah Bayu Lesmana

## PRAKATA

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-nya penyusunan skripsi yang berjudul “DIPLOMASI KEMANUSIAAN DALAM FILM HOTEL RWANDA” ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat serta membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan mempermudah urusan penulis selama mengerjakan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, serta Saudara-saudaraku yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa terbaik kepada penulis.
3. Ibu Andi Meganingratna, S.IP., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Fajar sekaligus Dosen Pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi dan memberikan banyak ilmu, menyadarkan penulis untuk senantiasa bersabar untuk menghargai arti sebuah proses, serta solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Fajar yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu. Yang mana telah memberikan ilmunya selama ini.

5. Seluruh teman-teman keluarga besar Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, serta seperjuangan skripsi yang saling menyemangati satu sama lain. Terima kasih banyak untuk semua pengalaman baiknya.

Penulis menyadari masih banyak kekeliruan dan kekurangan dalam Skripsi ini, itu semua karena penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan, kembali lagi ke sebuah frasa bahwa 'Kesempurnaan hanyalah milik Allah yang Maha Sempurna', maka penulis menghaturkan maaf yang sebesar-besarnya jika dalam tulisan ini terdapat banyak kesalahan.

Akhir kata penulis menyadari bahwa semangat dan cinta dari orang-orang yang paling berharga dan bersejarah dalam hidup saya yang mampu merangkai dan membuat deretan huruf dalam skripsi ini tersusun sedemikian bentuk. Semoga tulisan ini berguna sebagai bahan referensi untuk instansi terkait dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian dalam bidang serupa dengan judul tulisan ini.

Makassar, 15 Oktober 2019

**Afriansyah Bayu Lesmana**  
Penulis

**ABSTRAK**  
**DIPLOMASI KEMANUSIAAN DALAM FILM HOTEL RWANDA**

**Afriansah Bayu Lesmana**  
**Andi Mega Ningratna**

Konflik antar etnis merupakan isu dalam hubungan internasional yang terus berkembang seiring dengan globalisasi. Film Hotel Rwanda merupakan film yang diangkat dari kisah nyata konflik antar etnis antara suku hutu dan tutsi pada tahun 1994 yang mengakibatkan korban jiwa hingga 800.000 orang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peranan individu dalam melakukan diplomasi kemanusiaan dengan media film Hotel Rwanda serta melihat bagaimana film menjadi sarana kampanye kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan *mixed method* dan melalui konsep diplomasi kemanusiaan dan *public will campaign* untuk melihat diplomasi kemanusiaan didalam film Hotel Rwanda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam diplomasi kemanusiaan individu memiliki peran untuk menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan baik secara perseorangan maupun kelompok. Film juga dapat menjadi alat diplomasi kemanusiaan yang berperan dalam memberikan gambaran dan pengaruh tentang nilai-nilai kemanusiaan bagi masyarakat luas. dengan diperlihatkannya individu melakukan diplomasi kemanusiaan dan hasil survey menunjukkan film dapat menjadi alat kampanye, Film Hotel Rwanda dapat digunakan sebagai alat kampanye.

Kata kunci: film, diplomasi kemanusiaan, public will campaign, individu

## ABSTRACT

### DIPLOMATION OF HUMANITY IN RWANDA HOTE FILM

Afriansah Bayu Lesmana  
Andi Mega Ningratna

*Inter-ethnic conflict is an issue in international relations that continues to develop along with globalization. The Hotel Rwanda film is a film based on a true story of inter-ethnic conflict between tribes of the Hutus and Tutsis in 1994 which caused up to 800,000 lives. This study aims to look at how the role of individuals in conducting humanitarian diplomacy with the Rwandan film media as well as seeing how the film becomes a means of humanitarian campaigns.*

*This research used a mixed method. Moreover, humanitarian diplomacy and public will campaign concept to see humanitarian diplomacy in the film Hotel Rwanda. The results of this study indicated that in humanitarian diplomacy individuals have a role to spread human values both individually and groups. Film can also be a tool of humanitarian diplomacy that plays a role in providing a picture and influence of human values for the wider community. by showing individuals carrying out humanitarian diplomacy and survey results showing films can be campaign tools. Rwanda Hotel Films can be used as campaign tools.*

**Keywords:** Film, Humanitarian Diplomacy, Public Will Campaign, Individuals.



3.1 Rancangan Penelitian .....	14
3.2 Kehadiran Penelitian .....	15
3.3 Lokasi Penelitian .....	16
3.4 Sumber Data .....	16
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.6 Populasi dan Sampel .....	17
3.7 Teknik Analisis Data.....	17
3.8 Pengecekan Validitas Temuan .....	17
3.9 Tahap - Tahap Penelitian.....	18
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>21</b>
4.1 Individu Sebagai Pelaku Diplomasi Kemanusiaan .....	21
4.2 Bagaimana Peran Film Sebagai Alat Kampanye Kemanusiaan	30
4.2.1 Hasil Kuisisioner Online .....	31
4.2.2 Hasil Kuisisioner Offline .....	34
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>46</b>
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran .....	47

## LAMPIRAN

## DAFTAR PUSTAKA

**DAFTAR TABEL**

4.1 Karakteristik Responden Kuisisioner Online.....	30
4.2 Karakteristik Responden Kuisisioner Offline.....	34
4.3 Hasil Kuisisioner (Mayoritas).....	37

## DAFTAR GAMBAR

4.1 Hasil Survey Seberapa Besar Film Hotel Rwanda Memberikan Efek Kepada Responden Online .....	32
4.2 Hasil Survey Apakah Film Hotel Rwanda Mempengaruhi Prespektif Responden Terhadap Konflik Kemanusiaan Online .....	32
4.3 Hasil Survey Apakah Film Hotel Rwanda Membuat Lebih Simpati dalam Kehidupan Sosial Online.....	33
4.4 Hasil Survey Seberapa Besar Film Hotel Rwanda Memberikan Efek Kepada Responden Offline .....	35
4.5 Hasil Survey Apakah Film Hotel Rwanda Mempengaruhi Prespektif Responden Terhadap Konflik Kemanusiaan Offline .....	35
4.6 Hasil Survey Apakah Film Hotel Rwanda Membuat Lebih Simpati dalam Kehidupan Sosial Offline.....	46

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Kuisisioner Online.....	46
2. Kuisisioner Offline.....	46

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik adalah suatu proses sosial antara dua individu atau kelompok sosial dimana masing-masing pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lain demi mencapai tujuannya dengan cara memberikan perlawanan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.<sup>1</sup> Konflik dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor, contohnya seperti perbedaan karakter individu, faktor kebudayaan, faktor kepentingan, interaksi sosial dan perubahan sosial. Ada berbagai macam jenis konflik yang sering terjadi pada masyarakat, yaitu konflik individu, konflik rasial, konflik agama, konflik antar kelas sosial, konflik politik, dan konflik internasional. Konflik etnis termasuk dalam konflik rasial yang terjadi antara dua ras atau lebih yang berbeda. Konflik rasial akan terjadi ketika setiap ras merasa lebih unggul dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok sendiri diatas kepentingan bersama. Film Hotel Rwanda merupakan sebuah film yang berlatar belakang film sejarah yang diangkat dari kisah nyata terjadi pada tahun 1994. Pada saat itu terjadi konflik yang melibatkan dua kelompok etnis antara suku tutsi dan suku hutu yang mengakibatkan sedikitnya 800.000 korban jiwa, lokasi film berpusat pada ibu kota negara Rwanda, Kigali. Film ini berpusat kepada Paul Rusesabagina yang menjadi pemeran utama dan juga sosok heroic dalam film Hotel Rwanda, dia menjabat sebagai manager dari Hotel *Des Milles Collines* yang dimiliki oleh Sabena

---

<sup>1</sup> Murdiyatomoko, Janu, 2007. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji masyarakat*, Bandung: Grafindo hal. 87

perusahaan pesawat nasional milik bergia) hotel berbintang empat tersebut dikhususkan untuk orang kulit putih yang kaya.<sup>2</sup>

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dibuat untuk menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan yang dibuat. Dengan melihat film dapat memperoleh informasi serta dapat mengartikan tanda terselubung yang digambarkan atau ditampilkan tentang realitas tertentu. Film dibuat sebagai bentuk respon dari suatu permasalahan yang terjadi. Hal yang paling utama dapat menjangkau populasi dalam jumlah besar tanpa dibatasi ruang dan waktu secara cepat.<sup>3</sup> Pada studi hubungan internasional kontemporer ini film sebagai media komunikasi menjadi topik baru dikarenakan berkembang pesatnya teknologi informasi yang ada pada masyarakat.

Dalam hubungan internasional media komunikasi termasuk film dapat masuk kedalam bidang diplomasi publik. Diplomasi publik menurut Jan Mellisen adalah usaha untuk mempengaruhi orang atau organisasi lain di luar negaranya dengan cara positif sehingga mengubah cara pandang orang tersebut terhadap suatu negara.<sup>4</sup> Contohnya seperti pada film "*Olympus Has Fallen*" dimana dalam film tersebut ingin menggambarkan Amerika Serikat sebagai target utama dalam serangan Teroris. Film menjadi media penting untuk di menjadi bahan penelitian, karena film bukan hal baru didalam era perkembangan teknologi yang pesat memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam kehidupan modern. Selain itu adanya keinginan manusia untuk mencari hiburan untuk mengisi waktu luang menjadi alasan para pembuat film untuk menghasilkan film dengan cerita menarik

---

<sup>2</sup> Huggo, 2004. *Hotel Rwanda Storyline*, ([https://www.imdb.com/title/tt0395169/?ref\\_=nv\\_sr\\_1?ref\\_=nv\\_sr\\_1](https://www.imdb.com/title/tt0395169/?ref_=nv_sr_1?ref_=nv_sr_1) , diakses 30 April 2019)

<sup>3</sup> Mcquail, Denis, 2001. *Teori komunikasi Massa Buku 1*, Jakarta: Salemba Humanika hal. 150

<sup>4</sup> Hennida, Citra. 2011. *Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri*. Surabaya: Airlangga

dengan memasukkan nilai-nilai yang dapat memperkaya diri masyarakat saat menonton dan memberikan pemahaman baru. Walaupun film-film yang beredar bersifat komersil, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa biasanya terdapat pesan-pesan moral yang selipkan dan peranannya penting dalam kehidupan.

Film Hotel Rwanda tidak hanya menunjukkan keadaan konflik antar suku yang terjadi di Rwanda, tetapi terdapat pula bagian-bagian penting yang disisipkan melalui adegan-adegan yang diperankan oleh para pemain. Terdapat banyak nilai-nilai penting yang ditanamkan atau yang disampaikan melalui film ini. Nilai-nilai ini yang kemudian dapat menjadi media diplomasi kemanusiaan kepada masyarakat diberikan melalui seni peran yang diperlihatkan. Diplomasi kemanusiaan tidak harus dilakukan melalui tatap wajah, bersalaman, atau secara formal lainnya. Namun, diplomasi kemanusiaan dapat dilakukan melalui media film dengan tujuan pesan yang disampaikan pada setiap adegan dapat membekas dalam jiwa penonton. Film dapat memberikan pengaruh yang sangat besar pada jiwa manusia, dalam proses menonton sebuah film terdapat gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologi.<sup>5</sup>

Di era globalisasi, dunia tidak ada batas lagi (*borderless*) sehingga peluang kemunculan aktor lain dalam penyebaran nilai akan semakin besar bagaimana globalisasi memberikan ruang baru bagi aktor-aktor baru dalam dunia internasional. Globalisasi memberikan dampak positif bagi aktor yang ingin melakukan diplomasi kemanusiaan karena dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan keperluannya. Pada era globalisasi sekarang ini, aktor utama tidak lagi di dominasi oleh pemerintah saja Tetapi juga aktor-aktor non pemerintah

---

<sup>5</sup> Pramita, Valeria, 2014. Psikologi Sosial I Interaksi Sosial. Jurnal Ilmu Pendidikan, ([https://www.academia.edu/8412681/PSIKOLOGI\\_SOSIAL\\_I\\_INTERAKSI\\_SOSIAL](https://www.academia.edu/8412681/PSIKOLOGI_SOSIAL_I_INTERAKSI_SOSIAL) diakses 07 Mei 2019)

lainnya. Salah satunya adalah individu, dimana individu dapat berperan dalam tawar-menawar di dunia internasional.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik membahas “Diplomasi Kemanusiaan dalam Film Hotel Rwanda” dengan aktor individu sebagai aktor non-pemerintah dalam melakukan diplomasi kemanusiaan. Dan film Hotel Rwanda sebagai contoh kasus sekaligus media diplomasi kemanusiaan dalam perkembangan globalisasi dan budaya, dan penulis tertarik melihat bagaimana aktor individu berkembang dalam politik internasional dan juga bagaimana film sebagai media diplomasi kemanusiaan

## **1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini membahas bagaimana peran individu sebagai aktor baru dalam dunia internasional dapat menjalankan diplomasi kemanusiaan dengan menggunakan media film. Melihat luasnya masalah yang akan dibahas, maka penulis memberikan batasan atau focus penelitian agar lebih efektif dan efisien. Penulis menitik beratkan permasalahan kepada individu sebagai aktor menjalankan diplomasi kemanusiaan dan juga film sebagai media. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana individu berperan sebagai pelaku diplomasi kemanusiaan dalam film Hotel Rwanda?
2. Bagaimana peran film sebagai alat kampanye kemanusiaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana aktor individu dalam dunia internasional dapat memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan politik.

2. Untuk mengetahui bagaimana film berperan sebagai alat diplomasi dan memberikan pengetahuan bagi masyarakat.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah keluasan dan kedalaman ilmu hubungan internasional yang berkaitan dengan bahasan yang diteliti khususnya mengenai diplomasi kemanusiaan yang berkaitan dengan konflik yang diakibatkan oleh ulah manusia ataupun bencana alam. Adapun konsep yang penulis gunakan yaitu Diplomasi Kemanusiaan dengan menggunakan teori *Multi-track Diplomacy* dan *Public will Campaign*

2. Kegunaan Praktis

Skripsi ini lebih praktis digunakan untuk memberikan pemahaman dan referensi bagi pihak lain dalam penyajian informasi tentang diplomasi kemanusiaan, bagaimana individu berperan sebagai aktor perdamaian serta masyarakat umum untuk memperdalam pemahaman mengenai diplomasi kemanusiaan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Diplomasi Kemanusiaan

Diplomasi adalah seni dan praktik bernegosiasi dimana tujuan utamanya adalah untuk mencapai kepentingan.<sup>6</sup> sedangkan menurut Barston mendefinisikan diplomasi sebagai manajemen hubungan antar negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya. Negara, melalui perwakilan resmi dan aktor-aktor lainnya berusaha untuk menyampaikan, mengkoordinasikan dan mengamankan kepentingan nasional khusus atau yang tidak lebih luas, yang menyampaikan cara pandang, *lobby*, kunjungan dan aktivitas-aktivitas lainnya yang terkait.<sup>7</sup> Kemanusiaan adalah system pikiran dan tindakan yang memberi perhatian berdasarkan nilai dan kepentingan dengan mencurahkan hidup hanya untuk kesejahteraan umat manusia.<sup>8</sup> Dalam hubungan internasional diplomasi diperuntukkan untuk mencapai kepentingan<sup>9</sup> dari negara tanpa ada intervensi dari siapapun atau apapun. Sedangkan dalam diplomasi kemanusiaan, terdapat norma-norma yang diakui secara internasional (kemanusiaan). Walaupun demikian pada kenyataannya, itu tidak menjadi halangan dari aktivitas kemanusiaan dalam bentuk program-program bantuan dijalankan oleh lembaga multilateral seperti PBB maupun lembaga-lembaga swasta telah menjadi fenomena yang biasa dalam hubungan internasional sekarang ini.

Diplomasi menggunakan jalur-jalur selain *Government to Government*, yaitu termasuk kedalam *multi-track diplomacy*. Didalam *multi-track diplomacy* terdapat

---

<sup>6</sup> Djelantik, Sukawarsini, 2008. *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu Hal. 3

<sup>7</sup> R. P. Barston, 1997. *Modern Diplomacy*, Longman, N. Y. Hal. 7

<sup>8</sup> Nafsiah, Siti, 2000. *Prof. Hembing Pemenang The Star of Asia Award*, Jakarta: Prestasi Insan Indonesia Hal 171

Sembilan *track* antara lain Pemerintah, non-pemerintah, bisnis, individu, Pendidikan, agama, organisasi internasional, funding, dan media.<sup>10</sup> Didalam tulisan ini, penulis mengangkat individu sebagai pelaku diplomasi kemanusiaan. Individu dalam *multi-track diplomacy* menjelaskan bahwa bagaimana seorang individu dapat melakukan/berpartisipasi dalam dunia internasional untuk menciptakan perdamaian. Contoh individunya itu warganegara melalui program pertukaran, organisasi sukarela, ataupun seorang turis. Individu dalam diplomasi kemanusiaan memiliki porsi yang lebih, diplomasi kemanusiaan memiliki tujuan untuk kemanusiaan. Menurut Martha Finnemore dalam artikelnya berjudul "*International Norm Dynamics and Political Change*" artikel ini menjelaskan bagaimana aktor non-state dapat mempengaruhi cara pandang aktor internasional lainnya untuk mengubah norma-norma yang secara baku ataupun tidak baku.<sup>11</sup> Artinya pengaruh yang diberikan tidak terbatas kepada norma-norma formal yang diterapkan pada aktor-aktor internasional tetapi juga norma-norma yang ada pada masyarakat. Seperti yang dijelaskan diatas peranan aktor individu dalam melakukan diplomasi kemanusiaan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang norma-norma atau dalam kasus ini pandangan masyarakat mengenai kemanusiaan.

Phillipe Reigner dalam bukunya yang berjudul *The Emerging Concept of Humanitarian Diplomacy: Identification of a Community if Practice and Prospects in International Recognition*, mengatakan bahwa masyarakat(perseorangan), LSM, Komunitas lokal, sector swasta, jejaring sosial dapat berperan besar dalam

---

<sup>10</sup> Hossain, Sharoar. *Application of Multi-track Diplomacy for peace building; a case study of Reconciliation Process of Post kargil War*. New Delhi: South Asian University

<sup>11</sup> F, Martha dan S. Kathryn. 1998. *International Norm Dynamics and Political Change*. *International Organization* Vol. 52 No.4: 887-917

melakukan diplomasi dalam kasus kemanusiaan yang terjadi.<sup>12</sup> Menjelaskan bahwa individu dapat berpartisipasi kedalam diplomasi kemanusiaan.

Diplomasi kemanusiaan lebih dapat dipahami sebagai sebuah isu atau fenomena kontemporer ketimbang cara pandang baru dalam mempelajari hubungan internasional. Sehingga masih terperangkap dalam pola pikir tradisional bahwa diplomasi masih mengatasmamakan kepentingan nasional. Sampai saat ini publikasi dari lembaga internasional non-negara seperti International Federation Red Cross (IFRC) masih menjadi sumber utama mengenai diplomasi kemanusiaan.

Diplomasi kemanusiaan adalah proses tawar-menawar, negosiasi, dan advokasi yang terlibat dalam mempromosikan dan melindungi hak asasi manusia internasional dan prinsip-prinsip kemanusiaan.<sup>13</sup> Definisi lainnya dijelaskan lebih spesifik dapat ditemukan dalam publikasi organisasi kemanusiaan internasional yang mendefinisikan diplomasi kemanusiaan sebagai “...*persuading decision makers and opinion leaders to act, at all times, in the interest of vulnerable people, and with full respect for fundamental humanitarian principles.*”<sup>14</sup> IFRC (*International Federation Red Cross*) menyimpulkan diplomasi kemanusiaan adalah cara untuk membujuk para pembuat keputusan dan pemimpin yang beropini untuk bertindak setiap saat, demi kepentingan orang-orang yang rentan. Dan dengan penuh hormat terhadap prinsip-prinsip dasar kemanusiaan. Sedangkan menurut Jonathan Withall mendefinisikan diplomasi kemanusiaan sebaga “*Humanitarian*

---

<sup>12</sup> Regnier, Philippe, 2011. *The Emerging Concept of Humanitarian Diplomacy: Identification of Community of practice and Prospects for International Recognition* Hal 1217

<sup>13</sup> Pease, Kelly-Kate, 2016. *Human Rights and Humanitarian Diplomacy*, Manchester: Manchester University Press 112

<sup>14</sup> Regnier, Philippe, 2011. *The Emerging Concept of Humanitarian Diplomacy: Identification of Community of practice and Prospects for International Recognition* Note:International Federation of Red Cross Hal 1212

*diplomacy is the use of international law and the humanitarian imperative as complimentary levers to facilitate the delivery of assistance or to promote the protection of civilians in a complex political emergency*".<sup>15</sup> Artinya diplomasi kemanusiaan bertujuan untuk menggunakan public dan bantuan pemerintah untuk operasi kemanusiaan dan program memfasilitasi kerjasama yang efektif demi menangani kebutuhan orang-orang yang rentan.

Diplomasi kemanusiaan adalah diplomasi yang muncul karena diplomasi konvensional tidak mampu untuk menjawab tantangan dari prinsip-prinsip kemanusiaan yang tujuannya berbeda. Diplomasi kemanusiaan yang tujuannya adalah mengelola hubungan internasional negara-negara melalui negosiasi. Sehingga diplomasi kemanusiaan berfokus pada memaksimalkan dukungan untuk operasi dan program dengan membangun kemitraan yang diperlukan jika tujuan kemanusiaan ingin dicapai. Definisi yang dipersepsikan dari diplomasi kemanusiaan sangat beragam seperti jumlah organisasi yang menggunakan istilah tersebut dan kegiatan kemanusiaan yang mereka lakukan. Diplomasi kemanusiaan belum menjadi konsep mapan yang secara umum diakui oleh masyarakat internasional. Ada perbedaan besar antara memahami gagasan kemanusiaan, menggunakan istilah (diplomasi kemanusiaan) itu sendiri hingga dapat sampai pada pengakuan internasional untuk definisi dan bagaimana diplomasi kemanusiaan harus disepakati.<sup>16</sup> Tetapi walaupun masih terdapat kekuarangan dalam teori ini, masyarakat internasional masih belum dapat mengakui bahwa konsep diplomasi kemanusiaan terjadi. Namun praktek-praktek yang terjadi dapat memberikan penilaian yang berbeda dalam realita yang ada.

---

<sup>15</sup> Jonathan Whitall, *"It's like talking to a brick wall": humanitarian diplomacy in the occupied Palestinian territory*, in *Progress in Development Studies*, Vol. 9, No. 1, January 2009

<sup>16</sup> Ibid, hal 7

Contohnya, organisasi-organisasi internasional yang bergerak karena kepedulian terhadap kemanusiaan. Ataupun negara yang melakukan diplomasi kemanusiaan itu sendiri.

Dalam tulisan ini penulis meninjau dari artikel berjudul “Menegosiasikan yang Tak Bisa diNegosiasikan: Menjembatani Kepentingan nasional dan kepentingan Internasional dalam Konsep Diplomasi Kemanusiaan” oleh Sugiono tulisan tersebut berisi bagaimana menunjukkan perbedaan dan kesamaan antara konsep diplomasi konvensional dan diplomasi kemanusiaan. Perbedaan paling fundamental dari kedua konsep itu terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Sementara diplomasi konvensional ditujukan untuk melayani kepentingan negara, maka diplomasi kemanusiaan ditujukan untuk melayani kepentingan internasional. Serta juga meninjau jurnal berjudul “Film Sebagai Aset Diplomasi Budaya” oleh Hari Suryanto dan Mariani Amir. Jurnal ini berisikan bagaimana film bias melakukan diplomasi budaya untuk strategi dalam meningkatkan hubungan didunia internasional dan juga film dapat menjadi sarana literasi untuk penguatan karakter bangsa.

## **2.2 Public Will Campaign**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kampanye diartikan sebagai gerakan (tindakan) serentak (untuk melawan, mengadakan aksi, dan sebagainya).<sup>17</sup> Kampanye dapat menggunakan media/alat kampanye yang beragam contohnya seperti radio, televisi, film bahkan sekarang ini media social menjadi tempat kampanye paling aktif. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil film sebagai alat kampanye, Film sebagai media kampanye, dapat digunakan

---

<sup>17</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019. Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan(<https://kbbi.web.id> diakses 01 September 2019)

sebagai sarana untuk mempromosikan dan menyebarkan isu-isu social di yang terdapat dimasyarakat dan memberikan kesadaran kepada masyarakat terhadap isu-isu tersebut.

Secara umum *Public Will Campaign* adalah pendekatan komunikasi yang membangun dukungan public untuk perubahan sosial dengan mengintegrasikan metode penjangkauan akar rumput dengan alat media massa tradisional dalam proses yang menghubungkan masalah dengan nilai-nilai individu dan kelompok yang ada saat ini.<sup>18</sup> Sedangkan menurut para ahli, dalam buku yang ditulis oleh salmon,henry dan rivera menyebutkan *public will campaign* dapat didefinisikan sebagai inisiatif strategis terorganisir yang dirancang untuk melegitimasi dan mengumpulkan dukungan public untuk masalah sosial sebagai mekanisme untuk mencapai tindakan atau perubahan kebijakan.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Salmon dan Christensen kampanye yang berupaya memengaruhi kehendak public adalah inisiatif strategis terorganisir yang dirancang untuk melegitimasi dan mengumpulkan dukungan public untuk masalah sosial sebagai mekanisme untuk mencapai tindakan atau perubahan kebijakan.<sup>20</sup> Tujuan *public will campaign* sering menargetkan masyarakat dan pemimpin politik, pembuat kebijakan, dan legislator untuk mempengaruhi perubahan melalui system politik.<sup>21</sup> Pendekatan ini mengarah pada pemahaman public yang lebih dalam dan kepemilikan atas perubahan sosial, ini menciptakan harapan masyarakat yang baru dengan membentuk cara seseorang bertindak, berfikir, dan berperilaku.

---

<sup>18</sup> Fishman, Eric Friedenwald, 2009. *Fice Phase Communication Approach to Sustainable Change*(online), (<https://www.metgroup.com/assets/Public-Will.pdf> diakses 07 Mei 2019)

<sup>19</sup> Salmon, C.T, 2003. *Mobilizing Public Will for Social Change*, Hal 4

<sup>20</sup> Jacobson, Thomas, 2008. *Governance Reform Under Real World Conditions*, Washington, DC: The World Bank Hal. 113

<sup>21</sup> ibid

*Public will campaign* dibangun dengan menghubungkan masyarakat kesuatu masalah melalui nilai-nilai yang dipegang erat saat ini. Memicu pergeseran sikap jangka panjang dalam menentukan peringkat masalah seseorang dalam system nilai yang utama dalam diri mereka. Perubahan yang dimanifestasikan pada individu yang mengambil tindakan baru atau berbeda yang secara kolektif mencintakan perubahan dalam system dan masyarakat. Dalam artian manusia yang memiliki persamaan sifat dasar, terikat pada nilai-nilai yang disepakati secara universal dan perubahan nilai pada pribadi seseorang dapat memberikan dampak sosial pada masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap permasalahan sosial yang ada.

Contohnya seperti Human Rights Arts & Film Festival (HRAFF) adalah organisasi internasional non-profit yang mengeksplorasi beragam kisah manusia yang menginspirasi melalui media film, seni, musik, dan forum.<sup>22</sup> dan International Film Festival and Forum on Human Rights adalah salah satu acara internasional terpenting yang didedikasikan untuk sinema dan hak asasi manusia, yang terletak di jantung Jenewa, "ibukota hak asasi manusia internasional". Inspirasi dan dorongan di balik Festival Film Internasional dan Forum Hak Asasi Manusia datang dari para pembela hak asasi manusia yang aktif di LSM, pembuat film, perwakilan media dan Universitas Jenewa.<sup>23</sup> Kampanye kemanusiaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa pentingnya kemanusiaan dan peduli kepada sesama yang mengalami bencana.

---

<sup>22</sup> Human Rights Arts & Film Festival, 2019, <https://2019.hruff.org.au/about/our-mission/> diakses pada tanggal 01 September 2019

<sup>23</sup> dan International Film Festival and Forum on Human Rights, 2019, <https://fifdh.org/en/the-festival/about-the-fifdh> diakses pada tanggal 01 September 2019

Dalam film Hotel Rwanda, terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang diperlihatkan selain itu ada konsep diplomasi kemanusiaan yang dilakukan oleh individu. Karena individu adalah aktor internasional mengangkat konsep diplomasi kemanusiaan dan penulis berusaha memperlihatkan individu berperan dalam diplomasi kemanusiaan. Sedangkan *public will campaign* dimaksudkan untuk memberikan data dan membantu memperkuat serta memberikan pandangan baru dengan berlandaskan teori dasar diplomasi kemanusiaan melalui media film.

Dalam tulisan ini penulis meninjau dari jurnal berjudul "*Mobilizing Public Will for Social Change*" oleh Salom, C.T tulisan tersebut berisi teori dan bagaimana strategi menggunakan *public will campaign* untuk kampanye.

Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis terletak pada fokus pembahasannya dimana penulis fokus bagaimana diplomasi kemanusiaan berkembang di era globalisasi. Manfaat yang penulis dapat dalam tulisan tersebut yaitu memudahkan penulis dalam memahami bagaimana diplomasi kemanusiaan dapat mempengaruhi perkembangan diplomasi konvensional.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### 2.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pengumpulan dan analisis data penelitian. Dalam arti yang luas rancangan penelitian meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Pada dasarnya rancangan penelitian merupakan gambaran dasar yang menjelaskan setiap prosedur penelitian mulai dari tujuan penelitian sampai dengan analisis data. Menurut David de Vaus, fungsi rancangan penelitian memungkinkan untuk menjawab research question se jelas mungkin. Untuk memperoleh bukti yang relevan, lebih dulu menentukan jenis bukti yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji teori, mengevaluasi program atau untuk secara akurat menjelaskan beberapa fenomena.<sup>24</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurut Creswell penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.<sup>25</sup> Pendekatan *mixed methods* diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah terangkum dalam bab I, rumusan masalah yang pertama dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif dan rumusan masalah yang kedua dapat dijawab melalui pendekatan kuantitatif menggunakan hasil kuisioner sebagai penguatan dan pendukung hasil<sup>26</sup> dari analisis pada kuantitatif.

Sebagaimana dikatakan Alan Bryman, ketika kita menggunakan *mixed methods*, kita bukan sekedar menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif

---

<sup>24</sup> Umar, Suryadi Bakry, 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, Hal 207

<sup>25</sup> ibid

secara tandem, namun juga harus melibatkan pencampuran kedua metode penelitian tersebut. Dengan kata lain data kuantitatif dan data kualitatif yang berasal dari metode campuran itu harus saling mencerahkan.<sup>27</sup>

Penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan mixed method, dimana pendekatan ini mencampurkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena, aktivitas-aktivitas, dan proses-proses sosial. Sedangkan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah disediakan. Pertama, *quantitatively driven approaches*. Penelitian ini, pada intinya, merupakan studi kuantitatif yang ditambahkan dengan data atau metode kualitatif. Kedua, *qualitatively driven approaches*. Ini merupakan kebalikan dari kategori pertama, yakni merupakan studi kualitatif yang ditambahkan dengan data atau metode kuantitatif. *qualitatively drive approaches*, yakni merupakan studi kualitatif yang ditambahkan dengan data atau metode kuantitatif. Yang ketiga, *interactice or equal status designs*. Dalam kategori ini, paradigma, megotologi, metode, serta data kuantitatif dan kualitatif mendapat penekanan yang sama. Dari ketiga kategori tersebut, penulis menggunakan kategori kedua, dengan memberikan nilai tambah ini diharapkan dapat melengkapi dan meningkatkan penelitian kualitatif menjadi delbih dalam, lebih luas, dan lebih lenkap, atau jawaban atas pertanyaan penelitian.

### **3.2 Kehadiran Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis bertindak sebagai partisipan penuh, peneliti mengamati dan menganalisa berbagai sumber kepustakaan seperti hasil wawancara, kuesioner, buku, jurnal, surat kabar, artiker ilmiah, laporan penelitian, dokumen-dokumen resmi, dan situs-situs internet (website) yang dianggap data-

---

<sup>27</sup> Ibid hal 11

data yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat yaitu Diplomasi Kemanusiaan Dalam Film Hotel Rwanda.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam skripsi ini bertempat di Makassar, lokasi tersebut dipilih oleh peneliti dimana penelitian ini menggunakan *mixed methods* untuk mendapatkan informasi mengenai diplomasi kemanusiaan melalui pengumpulan data-data melalui kuisisioner dari pengalaman masyarakat dalam menonton film Hotel Rwanda. Mengumpulkan data baik dari hasil wawancara, buku, jurnal, surat kabar, artikel ilmiah dan literatur-literatur tertulis dengan mengunjungi beberapa universitas seperti perpustakaan Universitas Fajar, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Negeri Makassar.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data penelitian ini didapatkan dari :

1. Kuesioner
2. Buku, jurnal yang dikumpulkan dari perpustakaan Universitas Fajar, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Negeri Makassar
3. Data juga dikumpulkan dari internet yang bersifat hasil penelitian dalam bentuk pdf, e-jurnal, dan e-books.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisa dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek dokumen, buku, jurnal, surat kabar, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan situs-situs internet (website).

Selain dengan dokumentasi, peneliti juga akan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat dunia, tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mendapatkan data pengetahuan konsumen mengenai bagaimana film menjadi alat kampanye kemanusiaan.

### **3.6 Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Menurut Kerlinger, *Simple Random Sampling* adalah metode penarikan dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi atau semesta tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil.<sup>28</sup>

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Metode sekuensial adalah prosedur penelitian dimana peneliti mengembangkan hasil penelitian dari satu metode dengan metode yang lain. Metode ini dikatakan sequensial karena penggunaan metode dikombinasikan secara beruntun. Sequential exploratory, pertama menggunakan metode kualitatif, dan kedua metode kuantitatif. Tahap pertama, dilakukan pengumpulan data dan analisis data dengan kualitatif, selanjutnya tahap kedua dilakukan pengumpulan data dan analisis data secara kuantitatif, untuk memperkuat hasil penelitian kualitatif yang dilakukan di tahap pertama.

### **3.8 Pengecekan Validitas Data**

Pengecekan validitas data merupakan reliabilitas yang merupakan derajat ketetapan antara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang didapat oleh penulis. Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi

---

<sup>28</sup> Kerlinger, Fred. N, 1987. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: UGM Hal. 597

stabilitas data atau temuan. Reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian puistaka yang telah dirumuskan. Selain itu, reliabilitas selalu berdasarkan pada ketekunan pengamatan dan pencatatan, pengkajian yang cermat sehingga akan berpengaruh pada makna yang diperoleh.

### **3.9 Tahap-Tahap Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dalam penelittian ini, maka perlu dilakukan tahap-tahap penelitian yang sistemaris sebagai langkah untuk mempermudah proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Menentukan Tema

Pada tahap pertama ini menentukan tema yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Penulis lebih banyak melakukan pengamatan terhadap data berupa dokumen. Mencari topik yang menarik, dalam penelitian topik yang ditemukan oleh penulis yaitu globalisasi yang memberikan aktor politik baru dalam dunia internasional mendapatkan pengaruh yang besar dalam diplomasi kemanusiaan.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan jenis penelitian yang berpihak pada kemenarikan topik. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini hingga pada rasionalitas mengapa sebuah topik menjadi suatu pembahasan. Dalam merumuskan maslah ini, penulis menentukan rua rumusan masalah yagn akan dibahas pada bagian pembahasan penelitian ini.

c. Menentukan dan Melakukan Analisis Data

Menentukan metode analisis, mengingat tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan dampak aktor baru sebagai pelaku diplomasi kemanusiaan di dunia internasional.

d. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi.

Adapun systematika penulisan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat uraian gambaran singkat tentang topik yang diangkat oleh penulis dengan judul “Diplomasi Kemanusiaan dalam Film Hotel Rwanda” bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca sebagai pengantar dari masalah yang diangkat penulis untuk memahami bab-bab selanjutnya.

- BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis memaparkan konsep dan teori untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dengan menggunakan tinjauan Diplomasi Kemanusiaan dan juga *Public Will Campaign*.

- BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menggunakan metode penelitian dimana metode penelitian yang digunakan tersebutlah yang mampu membedakan skripsi yang disusun oleh penulis dengan penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan topik. Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan

data, Teknik Analisis Data. Pengecekan Validitas Data dan Tahap-Tahap Penelitian.

- BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan berupa penelitian sekunder dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang diteliti.

- BAB V PENUTUP

Penutup sebagai bab terakhir akan memberikan simpulan dan saran dari keseluruhan bab yang ada dalam skripsi ini. Penulis akan memberikan simpulan dan saran yang dapat dipahami oleh pembaca, baik dosen maupun mahasiswa lainnya yang ingin melakukan penelitian berkenaan dengan judul penelitian ini.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Individu Sebagai Pelaku Diplomasi Kemanusiaan

Diplomasi kemanusiaan berpusat pada tujuan kemanusiaan, untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia universal. Hak asasi manusia universal di deklarasikan pertama kali oleh PBB, ditunjukkan sebagai pencapaian bersama untuk semua orang dan semua bangsa dalam kemanusiaan.<sup>29</sup> Deklarasi hak asasi manusia berisi 30 artikel yang dibentuk dari dasar prinsip bahwa semua manusia terlahir bebas dan setara dalam martabat dan hak. Hak kemanusiaan ini tidak dimiliki oleh suatu negara atau individu, grup tertentu melainkan hak bagi semua manusia, seperti yang dikatakan komisaris PBB untuk hak kemanusiaan, Zaid Ra'as Al Hussein mengatakan *"These human rights are not country-specific. They not a reward for good behaviour, or particular on a certain era or social group... they are the rights of every colour, from every race and ethnic group: wether or not they have disabilities; citizens or migrants; no matter their sex, their class, their caste, their creed, their age or sexual orientation"*.<sup>30</sup>

Individu dalam diplomasi kemanusiaan dapat berpartisipasi secara aktif maupun pasif. Secara aktif, individu dapat menjalankan diplomasi kemanusiaan secara langsung kepada korban-korban bencana, mengirimkan bantuan-bantuan kemanusiaan secara personal maupun saat bergabung menjadi sukarelawan di

---

<sup>29</sup> The General Assembly. 1948. *Universal Declaration of Human Rights*. Paris. United Nations

<sup>30</sup> United Nations, 2017. *Universal Declaration of Human Rights diakses 11 september 2019*. posted by Youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=5RR4VXNX3jA>).

organisasi kemanusiaan.<sup>31</sup> Sedangkan secara pasif, individu menjalankan diplomasi kemanusiaan dengan cara *funding* (pendanaan) dengan menyumbangkan dan menjadi donator kepada organisasi internasional, atau menjalankan aktivitas-aktivitas aktivis kemanusiaan yang memberikan pemahaman tentang kemanusiaan.<sup>32</sup> contohnya seperti seminar-seminar yang dilakukan oleh individu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kemanusiaan.

IFRC mengatakan bahwa masyarakat (perseorangan), LSM, Komunitas lokal, sector swasta, jejaring sosial dapat berperan besar dalam melakukan diplomasi dalam kasus kemanusiaan yang terjadi.<sup>33</sup> Artinya selain dari negara (pemerintah pusat) dalam melakukan diplomasi kemanusiaan dalam mengatasi krisis apapun bentuknya untuk mengatasi kebutuhan dan hak dari korban-korban dan menggunakan sumber daya yang dapat memenuhi kebutuhannya, Contohnya seperti yang dilakukan Paul Rusesabagina difilm Hotel Rwanda bagaimana dia melakukan diplomasi kemanusiaan sebagai seorang individu dan melakukan diplomasi secara tidak resmi.

Film Hotel Rwanda memiliki alur cerita tentang Perseteruan antara suku Hutu dan Tutsi yang menyebabkan perang saudara terjadi di Rwanda, sebuah negara di mana pada saat itu korupsi dan suap-menyuap di kalangan pejabat merupakan hal yang wajar.<sup>34</sup> Tokoh utama dalam film ini adalah Paul Rusesabagina, seorang manajer diHotel *Des Mille Collines*, dia adalah seorang Hutu, sementara istrinya, Tatiana adalah seorang Tutsi. Pernikahan mereka

---

<sup>31</sup> Regnier, Philippe, 2011. *The Emerging Concept of Humanitarian Diplomacy: Identification of Community of practice and Prospects for International Recognition* Hal 1221.

<sup>32</sup> OCHA.2019 *Humanitarian Financing* (<https://www.unocha.org/our-work/humanitarian-financing> diakses pada 17 September 2019).

<sup>33</sup> Ibid., hal 19.

<sup>34</sup> George Terry. (Sutradara) 2004. *Hotel Rwanda*, Amerika Serikat: Lionsgate Films.

merupakan dalam film digambarkan bahwa Paul berteman dekat dengan Georges Rutaganda, Georges merupakan seorang pemasok barang langganan ke hotel tempat Paul bekerja, yang juga seorang pemimpin dari kelompok lokal Interahamwe, sebuah milisi anti-Tutsi.

Saat situasi politik kian memburuk dengan adanya pemberontakan yang dijalankan oleh kelompok milisi tutsi dengan nama Rwandese Alliance for National Unity di pimpin oleh Paul Kagame, yang diikuti oleh pembunuhan Presiden Rwanda Juvenal Habyarimana dengan menembak jatuh pesawat yang ditumpanginya diluar bandara ibu kota Kigali selepas pulang dari menandatangani kesepakatan damai dengan pemberontak kelompok milisi tutsi.<sup>35</sup> Saat menuju perjalanan pulang dari bekerja Paul mendengar radio yang disiarkan oleh kelompok lokal Interhamwe dengan menyebarkan berita "Cut the Tall tree" sebuah tanda dimulainya genosida terhadap suku tutsi, tibanya di kediamannya paugetkan dengan keadaan rumah yang gelap dan banyak tetangganya yang bersembunyi didalam rumahnya, dan keluarganya melihat tetangganya satu per satu dibunuh dengan keji sebagai tahap awal genosida. Keesokan paginya, ketika perang saudara terjadi dan seorang tentara Angkatan Darat Rwanda datang mengancam Paul dan tetangganya, Paul langsung bernegosiasi hingga bisa mengungsikan semua orang yang bersamanya ke hotel tempat ia bekerja. Banyak pengungsi yang datang ke hotel, termasuk juga pengungsi yang datang bersama Palang Merah dan anak-anak yatim piatu. Ketika situasinya semakin ganas, Paul harus mengalihkan tentara Hutu, merawat para pengungsi, menjadi sumber kekuatan bagi keluarganya dan menjaga agar hotel tetap dapat berjalan seperti biasa.

---

<sup>35</sup> Ibid., hal 23.

Kebutuhan pangan semakin sulit didalam hotel saat itu Paul pergi untuk bertemu dengan Georges Rutaganda, untuk membeli persediaan kebutuhan pangan untuk tamu-tamunya. Ia melihat para sandera Tutsi diperlakukan dengan kejam oleh milisi Hutu, Georges menjelaskan kepada Paul bahwa uang-uang(pengungsi) yang paul kumpulkan didalam hotel itu sudah saatnya dipanen, uang "kecoa yang kaya" akan menjadi tidak berharga karena semua Tutsi akan mati. Didalam percakapan itu paul secara langsung mengatakan dia tidak mempercayai bahwa ekstrimis hutu akan menghapus semua suku tutsi dan ini dibantah oleh George.

George menyarankan untuk mengambil jalan memutar untuk kembali kehotel dengan seorang supir, Paul kembali ke hotel melalui kabut tebal dalam gelap di jalan pada satu titik, Paul yakin mereka telah mengambil jalan yang salah dan memberitahu pengemudi untuk berhenti. Ketika Paul pergi keluar, ia melihat jalan di tepi sungai penuh dengan mayat. Ia menyadari bahwa George benar dalam memperkirakan bahwa setengah Tutsi telah mati.

Hotel *Des Milles Collines* pada saat itu dijaga oleh pasukan Penjaga Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang dipimpin oleh Kolonel Oliver, pasukan PBB tidak dapat mengambil tindakan tegas terhadap Interahamwe karena mereka dilarang untuk campur tangan dalam hal tersebut dan yang bisa dilakukan oleh mereka hanyalah evakuasi, tetapi evakuasi yang diberikan oleh pasukan Belgia dan Perancis bukan untuk pengungsi melainkan dikhususkan untuk warga negara asing yang berada didalam hotel.<sup>36</sup> Evakuasi pun didahulukan terhadap para warga negara asing, sementara para penduduk asli Rwanda ditinggalkan. Saat paul dapat memberikan bantuan kepada pengungsi menghubungi kenalan mereka yang berada diluar Rwanda untuk memberitahukan

---

<sup>36</sup> Ibid., hal 23.

kejadian yang terjadi dan meminta bantuan, saat itu sebahagian pengungsi mendapatkan suaka perlindungan dari negara lain. Ketika pasukan PBB akhirnya berupaya untuk mengevakuasi sekelompok pengungsi dari penduduk asli, termasuk didalamnya keluarga Paul, mereka diserang oleh Interahamwe di tengah jalan dan harus kembali ke pengungsian. Dalam upaya terakhir untuk menyelamatkan para pengungsi, Paul meminta bantuan dari Jenderal Angkatan Darat Rwanda, Augustin Bizimungu. Namun, ketika Paul sudah tidak sanggup lagi menyuap sang Jenderal, Paul berbohong dengan ancaman bahwa ia akan diadili sebagai penjahat perang. Segera setelah itu, keluarganya dan para pengungsi hotel akhirnya mampu meninggalkan hotel yang telah terkepung dalam sebuah konvoi PBB. Dalam perjalanan, mereka melewati para pengungsi dan kelompok milisi Interhamwe yang mundur dari perang.

Film ini berakhir dengan serangkaian gambar yang menunjukkan bahwa Paul Rusesabagina telah menyelamatkan 1,268 pengungsi Rwanda di Hotel *Des Mille Collines*, dan kini tinggal di Belgia bersama keluarganya.<sup>37</sup> Sementara Georges Rutaganda dan Jenderal Augustin Bizimungu telah diadili dan dihukum oleh PBB sebagai penjahat perang pada tahun 2002 dan hampir satu juta manusia tewas akibat genosida tersebut, yang berakhir pada bulan Juli 1994.

Film ini menggambarkan seorang individu yang menggunakan diplomasi kemanusiaan untuk mencapai tujuannya. Inti dari film Hotel Rwanda menceritakan bagaimana Paul Rusesabagina sebagai karakter utama dalam film tersebut berperan dalam genosida yang terjadi antara suku hutu dan suku tutsi di Kigali, Rwanda pada tahun 1994 dengan korban jiwa sedikitnya 800.000 jiwa. Awal ketegangan terjadi saat berita kematian presiden Rwanda Juveni Habyarimana, setelah itu tersiar siaran radio yang dibawakan oleh kelompok lokal interhamwe,

---

<sup>37</sup> Ibid., hal 23.

sebuah milisi anti tutsi mengatakan bahwa presiden telah dibunuh oleh pemberontak tutsi dan mengakibatkan mulainya pemberontakan terhadap suku tutsi yang ada. Paul dalam film ini berlatar belakang sebagai seorang suku hutu yang bekerja sebagai manager di Hotel *De Milles Collines* yang dimiliki oleh perusahaan bergia bernama Sabena. Dari pekerjaannya dia mendapatkan kehidupan yang stabil dengan Memiliki mobil bagus, rumah bagus dan kekayaan. Paul memiliki Istri yang berasal dari suku tutsi dan tiga orang anak yang tinggal di Kigali, Rwanda.

Dalam pekerjaannya, paul menaruh kebanggaan terhadap setiap pekerjaan yang dia lakukan dengan selalu siaga terhadap setiap hal yang terjadi didalam pengawasannya untuk mengetahui pelayanan terbaik untuk tamu-tamunya. Paul tau bagaimana cara menyenangkan tamu-tamunya terkhususnya warga negara asing(WNA) yang berada dan menginap di hotel tempat dia bekerja. Paul memiliki kepribadian yang pemdiam, kompeten, praktis, namun sangat baik seperti yang di perlihatkan pada prolog film, paul menjelaskan kepada bawahannya bahwa dalam berbisnis yang terpenting adalah *style* bukan nilai yang menjadi *point* utamanya.

Didalam film paul tidak akan meninggalkan pengungsi tutsi yang datang kehotelnya dengan memberikan pelayanan selayaknya hotel yang berjalan normal untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan pengungsi yang datang. Bahkan jika hotel sudah tidak dapat menampung orang lagi paul tetap menerima pengungsi yang berdatangan. Dengan quote "*There's always room for one more life*".

IFRC mengatakan diplomasi kemanusiaan adalah cara untuk membujuk para pembuat keputusan dan pemimpin yang beropini untuk bertindak setiap saat, demi kepentingan orang-orang yang rentan. Dan dengan penuh hormat terhadap

prinsip-prinsip dasar kemanusiaan.<sup>38</sup> Paul sebagai kepala manager dari hotel tempatnya berkerja dimana telah menjadi tempat pengungsian bagi korban konflik yang terjadi berusaha untuk memberikan perlindungan kepada korban secara penuh. Didalam film tersebut paul diperlihatkan melakukan lobi dan negosiasi terhadap pembuat keputusan dan pemimpin untuk bertindak memberikan perlindungan kepada para pengungsi.

Dalam film Hotel Rwanda terdapat beberapa *scene* yang memperlihatkan paul sedang melakukan diplomasi kemanusiaan, seperti:

1. Ketika Paul dan pemimpin militer, sedang melakukan lobi dan negosiasi kepada pimpinan pasukan militer untuk menyelamatkan keluarga dan kerabatnya yang sedang ditawan oleh kelompok militer pemerintah yang berpihak kepada simpatisan hutu dengan menawarkan sejumlah uang. *Scene* diatas menggambarkan bagaimana individu melakukan diplomasi kemanusiaan antara individu kepada negara (militer). paul melobi kepala militer dengan memberikan uang dan barang berharga yang ada untuk menyelamatkannya, itu memberikan gambaran bahwa diRwanda pada saat itu praktek korupsi dan suap menyuap masih sering terjadi.
2. Saat paul berusaha untuk mempertahankan hotel *Des Milles Collines* untuk tetap terbuka, agar tidak ditutup oleh kantor pusat perusahaan hotel. Paul berusaha meyakinkan kepada petinggi-petinggi perusahaan jika mereka menutup hotel, itu akan memberikan reputasi yang buruk terhadap perusahaan. Disini menjelaskan bagaimana individu melakukan diplomasi antara individu kepada perusahaan internasional. Saat itu paul meyakinkan kepala perusahaannya untuk tidak menutup hotel dengan cara memberikan alasan yang dapat diterima oleh perusahaan, contohnya dengan membawa kata

---

<sup>38</sup> Regnier, Philippe, 2011, loc.cit. hal.8.

“reputasi” itu akan berdampak kepada perusahaan tersebut. Paul berusaha untuk tetap membuat hotel *Des Milles Collines* tetap terbuka agar dapat menerima pengungsi (tamu) yang datang untuk mencari perlindungan didalam hotel tersebut.

3. Bagaimana paul kembali menghubungi Sabena kantor pusat dari tempat dia bekerja untuk meminta bantuan karena pasukan hutu telah masuk untuk mengusir(membunuh) pengungsi yang berada dalam hotel *Des Mille Collines*. *Paul berbicara dengan kepala perusahaan dengan mengatakan jumlah tamu yang menginap dihotel tersebut, setelah itu kepala perusahaan berusaha untuk membantu paul dengan menelpon Perserikata Bangsa-Bangsa(PBB) untuk meminta kejelasan dari kasus yang terjadi diRwanda, dan juga menghubungi perdana Menteri Belgia. Alur yang diperlihatkan disini, seorang individu melobi perusahaan internasional, perusahaan internasional melobi kepada negara (perdana Menteri Belgia), dan negara (Bergia) bernegosiasi kepada negara Italia (pemasok senjata kepada milisi dan militer Hutu) untuk memberitahukan kepada pimpinan pasukan militer yang ingin mengusir paul dan pengungsi untuk mundur dari Hotel *De Mille Collines*.*
4. Saat dimana paul memberitahukan kepada pengungsi yang lain bahwa tidak akan ada intervensi dari negara lain dan harus menyelamatkan diri sendiri. paul memberitahukan bagi para pengungsi yang mengenal orang-orang penting yang berada diluar Rwanda agar menghubungi mereka. Dengan cara memberitahukan kejadian yang terjadi diRwanda dan memberikan perasaan tidak nyaman dan iba kepada para pengungsi agar menyelamatkan mereka. Scene ini memberikan gambaran bagaimana menggunakan psikologi dari orang-orang yang dihubungi oleh pengungsi, agar mendapatkan bantuan. Menggunakan rasa iba adalah salah satu cara yang tidak asing untuk mencapai tujuan dan kepentingan dalam diplomasi terutama individu. Pada *scene* ini,

memperlihatkan bagaimana individu-individu yang sedang berada disituasi konflik, berusaha untuk menyelamatkan dirinya dengan meminta bantuan kepada orang-orang yang mereka kenal yang berada diluar Rwanda. Dengan menggunakan rasa iba yang mendasar didalam kemanusiaan.

Paul bertindak sebagai actor individu yang menjalankan diplomasi dengan menggunakan diplomasi kemanusiaan pada film Hotel Rwanda yang ditunjukkan pada beberapa *scene*, salah satunya bagaimana paul berupaya agar hotel Des Mille Collines tidak menjadi tempat pengungsian. Hotel *Des Mille Collines* pada saat itu tidak dapat di jadikan sebagai tempat pengungsian. Karena pasukan lokal Interhamwe mempercayai kalau hotel *Des Mille Collines* masih beroperasi dibawah naungan perusahaan belgia, Sabena. Interhamwe beranggapan bahwa jika mereka memasuki *property* dari Belgia, Interhamwe akan berhadapan dengan pasukan Belgia.

Awal mula bagaimana paul memiliki tujuan untuk melakukan diplomasi kemanusiaan adalah saat dirinya dan keluarganya diancam oleh pasukan militer yang berpihak pada ekstrimis hutu, yang saat itu mengetahui bahwa istri dan anak-anak paul berasal dari suku tutsi. Itu awal mula paul memiliki rasa iba terhadap pengungsi-pengungsi lainnya yang datang kehotel Des Mille Collines untuk mencari perlindungan, dan merasakan perasaan yang sama dalam situasi pada saat itu. Dengan kondisi yang ada paul memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan yang dijelaskan dalam beberapa point diatas terlihat paul sudah melakukan diplomasi kemanusiaan, yang dilakukan oleh paul ini sejalan dengan konsep diplomasi kemanusiaan menurut IFRC yang memiliki dasar dari hak asasi manusia, yang menyatakan "semua manusia dilahirkan bebas dan setara dalam martabat dan hak. Mereka diberkahi dengan akal dan hati Nurani dan harus bertindak satu sama lain dalam semangat persaudaraan.

## 4.2 Peran Film Sebagai Alat Kampanye Kemanusiaan

Krisis kemanusiaan adalah situasi di mana terdapat ancaman yang luar biasa dan bersifat umum terhadap kehidupan manusia.<sup>39</sup> Krisis kemanusiaan juga mengacu pada situasi di mana kehidupan, kesejahteraan, keselamatan atau kesehatan sejumlah besar orang berada pada resiko besar. Yang ditandai dengan kekerasan yang luas dan hilangnya nyawa, pemindahan orang secara besar-besaran, kerusakan luas pada masyarakat dan ekonomi, dan halangan bantuan kemanusiaan oleh resiko keamanan, kendala politik dan militer. Contoh krisis kemanusiaan seperti kejahatan genosida, epidemi (kesehatan), kelaparan, bencana alam, dan keadaan darurat besar lainnya. Dalam tulisan ini krisis kemanusiaan yang diangkat adalah kejahatan genosida yang terjadi di negara Rwanda, yang didokumentasikan dalam film *Hotel Rwanda* dan untuk menyelesaikan itu bisa dibukti dengan keterlibatan dan bantuan Paul Rusesabagina sebagai pelaku diplomasi kemanusiaan.

Penulis ingin menunjukkan bagaimana individu dapat berperan dalam diplomasi kemanusiaan dan bagaimana film dapat menjadi alat kampanye kemanusiaan didunia internasional. Diplomasi kemanusiaan yang diperlihatkan dalam film ini adalah individu sebagai aktor utama yang menjalankan diplomasi kemanusiaan dan film sebagai alat diplomasi kemanusiaan.

Menurut Nagesh Kukunoor "*Cinema, it has the power to tell stories and even plant images in your head*" menurut dia, cinema/film adalah tahapan selanjutnya dari cara menceritakan cerita.<sup>40</sup> Artinya film dapat menggambarkan kejadian tentang cerita yang dibawakan lebih terperinci dan dapat memunculkan perasaan

---

<sup>39</sup> Milan, Ivan Navaro. 2019. *Alerta 2019: Informe Sobre Conflictos, derechos humanos y construccion de paz*. Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.

<sup>40</sup> Nagesh Kukunoor. 2014. *Cinema as a Medium of Change in Society: Nagesh Kukunoor at TEDxSITM diakses 17 september 2019. Posted by youtube* (<https://www.youtube.com/watch?v=DzWjaWFLjgg>)

simpati dan empati kepada penonton. Memasuki abad ke-21 pembuat film semakin aktif untuk membuat film yang mempromosikan tentang perubahan dan isu-isu sosial sebagai aksi kampanye, seperti film Lakshmi yang dibuat oleh Nadesh Kukunoor.

Untuk melihat bagaimana film berperan menjadi alat kampanye kemanusiaan dan diplomasi kemanusiaan penulis melakukan kuisisioner yang terbagi menjadi dua, kuisisioner Online, serta Kuisisioner Offline. Dimana kuisisioner online mengambil data dari sosial media seperti facebook, Instagram, dan juga grup-grup film sedangkan kuisisioner offline mengambil data dari peserta yang mengikuti nonton bareng film Hotel Rwanda.

#### 4.2.1 Hasil Kuisisioner Online

Dari hasil Kuisisioner Online, peneliti mendapatkan total 35 koresponden, Peneliti telah merangkum karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, dan minat menonton. Peneliti telah merangkum karakteristik responden secara terperinci yang ditunjukkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Presentasi
Jenis Kelamin		
5. Laki-laki	22	62.9%
6. Perempuan	13	37.1%
Usia		
1. 15-20	8	22.9%
2. 21-29	24	68.6%
3. Diatas 30 tahun	3	

		8.6%
Pendidikan		
SMA/SMK Sederajat	1	2.86%
Strata 1: Sarjana	30	85.71%
Strata 2: Master	4	11.43%
Minat Menonton Film		
1. Ya	34	97.1%
2. Tidak	1	2.9%

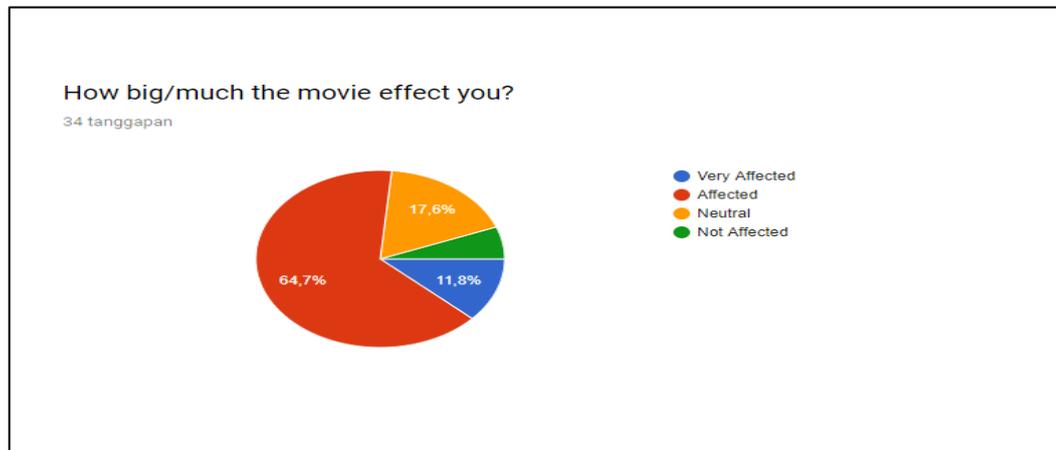
Sumber: Data Primer yang Diolah(2019)<sup>41</sup>

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 22 orang dengan presentasi 62.9% dan responden perempuan sebanyak 13 orang dengan presentasi 37.1%. usia mayoritas responden berkisar antara 21-29 tahun sebanyak 25 orang dengan presentasi 38.6% dan untuk responden paling sedikit adalah diatas 30 tahun yaitu sebanyak 3 orang dengan presentasi 8.6%. Untuk Pendidikan mayoritas responden berada pada tingkat Pendidikan Strata 1 dengan total 30 orang dengan presentasi 85.71% dan responden yang paling sedikit berada pada tingkat SMA/SMK sebanyak 1 orang dengan presentasi 2.86%. Untuk minat menonton mayoritas responden memilih "Ya" dengan total 34 orang dengan presentasi 97.1%. Dari data diatas responden lebih didominasi oleh laki-laki sebanyak 22 orang dengan presentasi 62.9%, umur responden didominasi berada pada usia 21-29 dengan jumlah 25

<sup>41</sup> Sumber: Hasil kuisisioner data diolah menggunakan *Google Form*.

orang dengan presentasi 68.6% dan yang memilih “Ya” sebanyak 34 orang dengan presentasi 97.1%.

Gambar 4.1 Hasil Survey Seberapa besar film Hotel Rwanda memberikan effect kepada responden

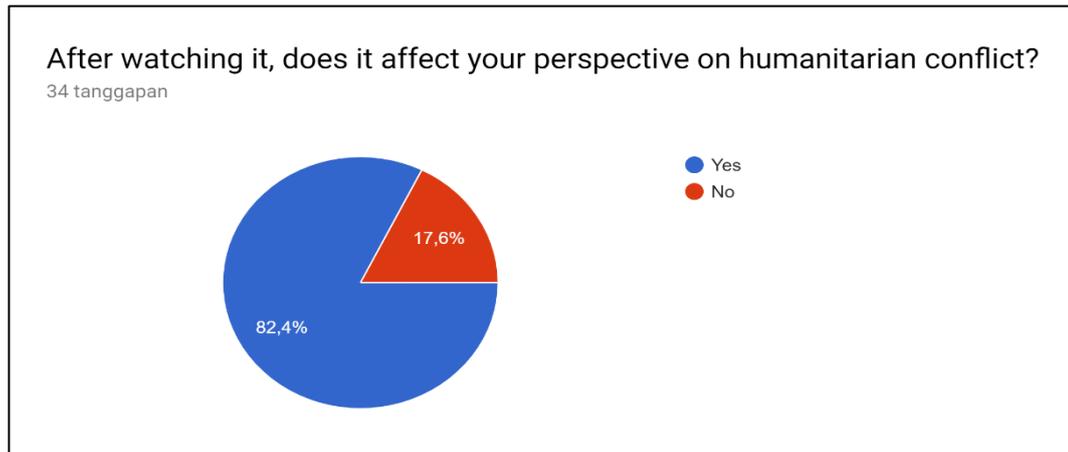


Sumber: Data Primer yang Diolah(2019)<sup>42</sup>

Pada gambar 4.1 dijabarkan bahwa dari survey tentang efek dari film Hotel Rwanda terhadap responden, sebanyak 4 orang dengan presentasi 11.8% memilih sangat terpengaruh, sebanyak 22 orang dengan presentasi 64.7% memilih terpengaruh, sebanyak 6 orang dengan presentasi 17.6% memilih netral/biasa saja, sebanyak 2 orang dengan presentasi 5.9% memilih tidak terpengaruh, dan sebanyak 1 orang responden tidak mengisi kuisioner.

Gambar 4.2 Hasil survey apakah film Hotel Rwanda mempengaruhi prespektif responden terhadap konflik kemanusiaan?

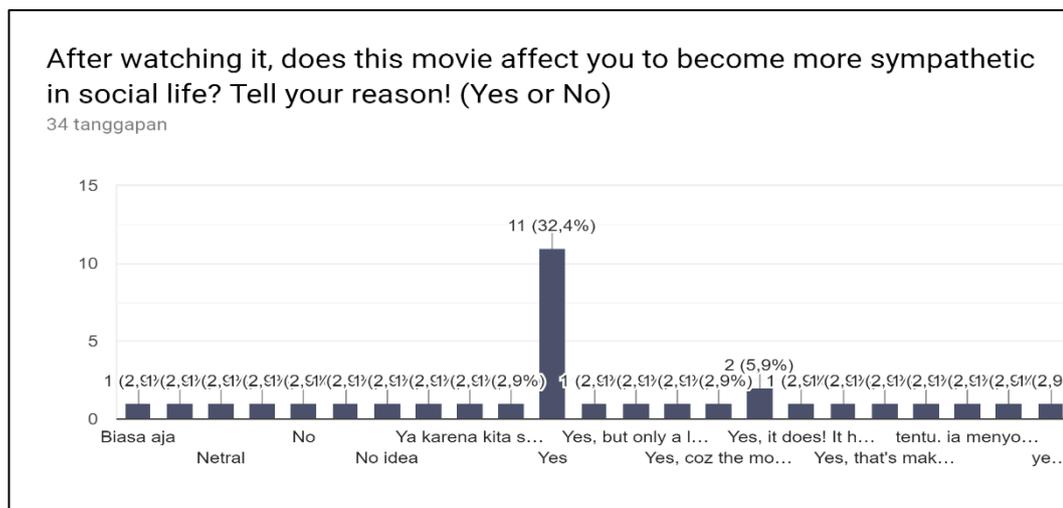
<sup>42</sup> Ibid Hal. 31.



Sumber: Primer yang Diolah(2019)<sup>43</sup>

Pada gambar 4.2 diperlihatkan bah responden yang menjawab untuk pertanyaan apakah film Hotel Rwanda mempengaruhi prespektif responden terhadap konflik kemanusiaan, sebanyak 28 orang dengan presentasi 82.4% menjawab “Ya” dan sebanyak 6 orang dengan presentansi 17.6% menjawab “Tidak” dengan jawaban responden sebanyak 1 tidak dapat diolah

Gambar 4.3 Hasil survey apakah film Hotel Rwanda membuat lebih simpati dalam kehidupan sosial?



Sumber: Data Primer yang Diolah (2019)<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Ibid Hal. 31.

<sup>44</sup> Ibid Hal.31.

Pada gambar 4.3 diperlihatkan bahwa responden yang menjawab pertanyaan apakah film Hotel Rwanda membuat lebih simpati dalam kehidupan social? Sebanyak 26 orang dengan presentasi 76% menjawab “Ya”, sebanyak 5 orang dengan presentasi 14.5% menjawab “Tidak”, sebanyak 3 orang dengan presentasi 8.7% menjawab “Netral” dan sebanyak 1 orang responden tidak menjawab.

Hasil dari kuisisioner online ini dari ketiga pertanyaan yaitu efek dari film Hotel Rwanda terhadap responden dengan total presentasi yang memilih terpengaruh dan sangat terpengaruh sebesar 76.5%, hasil dari pertanyaan apakah film Hotel Rwanda mempengaruhi prespektif responden terhadap konflik kemanusiaan dengan presentasi sebesar 82.4% memilih “ya” dan hasil dari pertanyaan apakah film Hotel Rwanda membuat responden lebih simpati dalam kehidupan sosial dengan presentasi 76% menjawab “ya”. Dapat disimpulkan responden yang mengisi kuisisioner online merasa terpengaruh dengan nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan oleh film Hotel Rwanda.

#### 4.2.2 Hasil Kuisisioner Offline

Dari hasil Kuisisioner Offline, peneliti mendapatkan total 28 responden, Peneliti telah merangkum karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, dan minat menonton. Peneliti telah merangkum karakteristik responden secara terperinci yang ditunjukkan pada tabel 4.5

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Offline

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Presentasi
Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	13	46.4%
2. Perempuan	15	53.6%

Usia		
1. 15-20	3	10.7%
2. 21-29	25	89.3%
Pendidikan		
SMA/SMK Sederajat	-	-
Strata 1: Sarjana	28	100%
Strata 2: Master	-	-
Apakah Anda Senang Menonton Film		
1. Ya	28	100%
2. Tidak	0	0

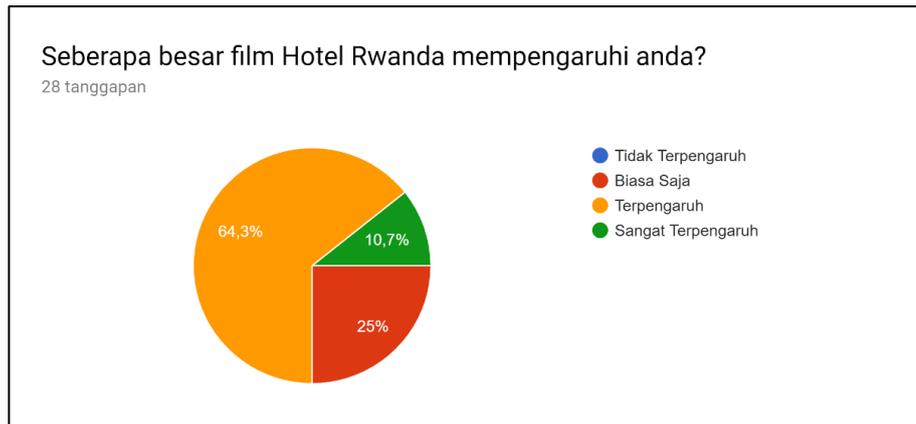
Sumber: Data Primer yang Diolah(2019)<sup>45</sup>

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 15 orang dengan presentasi 53.6% dan responden laki-laki sebanyak 13 orang dengan presentasi 46.4%. usia mayoritas responden berkisar antara 21-29 tahun sebanyak 25 orang dengan presentasi 89.3% dan usia responden yang paling sedikit 15-20 tahun sebanyak 3 orang dengan presentasi 10.7%. Untuk Pendidikan Responden mayoritas memilih Strata 1 sebanyak 28 orang dengan presentasi 100%. Untuk responden yang suka menonton mayoritas responden memilih “Ya” sebanyak 28 orang dengan presentasi 100%, dan responden memilih “Tidak” sebanyak 0.

---

<sup>45</sup> Ibid Hal.31.

Gambar 4.4 Seberapa besar film Hotel Rwanda memberikan effect kepada responden?



Sumber: Data Primer yang Diolah(2019)<sup>46</sup>

Pada gambar 4.4 diperlihatkan hasil responden mengisi kuisisioner, mengenai pertanyaan seberapa besar film Hotel Rwanda mempengaruhi responden mayoritas responden sebanyak 18 orang dengan presentasi 64.3% menjawab “Terpengaruh”, sebanyak 7 orang dengan presentasi 25% menjawab biasa saja, dan sebanyak 3 orang dengan presentasi 10.7% menjawab sangat terpengaruh.

Gambar 4.5 Hasil survey responden apakah film Hotel Rwanda mempengaruhi cara pandang responden tentang konflik kemanusiaan?



Sumber: Data Primer yang Diolah(2019)<sup>47</sup>

Pada gambar 4.5 menunjukkan hasil jawaban responden dengan pertanyaan apakah setelah menonton film Hotel Rwanda mempengaruhi cara

<sup>46</sup> Ibid Hal.31.

<sup>47</sup> Ibid Hal.31.

pandang responden tentang konflik kemanusiaan, mayoritas responden sebanyak 27 orang dengan presentasi 96.4% menjawab “Ya” dan responden sebanyak 1 orang dengan presentasi 3.6% menjawab “Tidak”.

Gambar 4.6 Hasil jawaban responden pertanyaan apakah film Hotel Rwanda mempengaruhi responden untuk menjadi simpatik terhadap kehidupan sosial/sesama?



Sumber: Data Primer yang Diolah(2019)<sup>48</sup>

Pada gambar 4.6 menunjukkan hasil jawaban responden dengan pertanyaan setelah menonton film Hotel Rwanda apakah responden terpengaruh untuk menjadi simpatik terhadap kehidupan social/sesama. Mayoritas responden sebanyak 28 orang dengan presentasi 100% menjawab “Ya” dan sebanyak 0 orang menjawab “Tidak”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh dan peran film sebagai alat kampanye kemanusiaan. Dengan adanya hasil tanggapan tentang apakah responden merasa terpengaruhi cara pandang melihat isu kemanusiaan, kehidupan sosial, dan seberapa besar film Hotel Rwanda memberikan efek.

Hasil dari kuisisioner offline ini dari ketiga pertanyaan yaitu efek dari film Hotel Rwanda terhadap responden dengan total presentasi yang memilih terpengaruh

<sup>48</sup> Ibid Hal.31.

dan sangat terpengaruh sebesar 75%, hasil dari pertanyaan apakah film Hotel Rwanda mempengaruhi perspektif responden terhadap konflik kemanusiaan dengan presentasi sebesar 86.4% memilih “ya” dan hasil dari pertanyaan apakah film Hotel Rwanda membuat responden lebih simpati dalam kehidupan sosial dengan presentasi 100% menjawab “ya”. Dapat disimpulkan responden yang mengisi kuisioner online merasa terpengaruh dengan nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan oleh film Hotel Rwanda.

Tabel 4.3 Hasil Kuisioner (Mayoritas)

<b>Pertanyaan</b>	<b>Kuisioner Online</b>	<b>Kuisioner Offline</b>
1. Seberapa besar film Hotel Rwanda memberikan effect kepada responden?	76.5%	75%
2. Hasil survey responden apakah film Hotel Rwanda mempengaruhi cara pandang responden tentang konflik kemanusiaan?	82.4%	96.4%
3. Hasil jawaban responden pertanyaan apakah film Hotel Rwanda mempengaruhi responden untuk menjadi simpatik terhadap kehidupan sosial/sesama	76%	100%

Sumber data primer yang diolah (2019)<sup>49</sup>

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden dari kuisioner online dan offline yang rata-rata berada pada usia 21-29 tahun sebanyak 50 orang dan presentasi 783.13%, serta didukung oleh rata-rata jenjang Pendidikan responden adalah strata 1 dapat dilihat Pendidikan tinggi secara akademis, dan apakah

---

<sup>49</sup> Ibid hal.31.

responden minat menonton film sebanyak 62 orang dengan presentasi 98.71% memilih “Ya” memperlihatkan bahwa responden rata-rata memiliki pola pikir yang sama pada kuisioner diatas.

Jika dikaitkan dari hasil karakteristik responden dan hasil kuisioner online dan offline dapat disimpulkan bahwa;

1. Dari semua data kuisioner online dan offline yang sudah dipaparkan maka kita mendapatkan hasil untuk pertanyaan seberapa besar film Hotel Rwanda memberikan efek kepada responden, yang menjawab terpengaruh dan sangat terpengaruh pada kuisioner online sebesar 76.5% dan kuisione offline sebesar 75% dengan kedua hasil kuisioner menunjukkan presentasi jawaban diatas 50% ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan film sebagai media kampanye kemanusiaan melalui konsep *public will campaign* yang digunakan pada film Hotel Rwanda berhasil. Walaupun kuisioner online dan offline memiliki jumlah responden yang berbeda, tetapi presentasi jawaban nilainya sama-sama tinggi melebihi 50%. Dengan mengvisualisasikan informasi mengenai masalah sosial dalam hal ini kemanusiaan, berpotensi untuk mempengaruhi kehendak masyarakat. Ketika penonton menonton film tersebut, maka nilai-nilai yang disampaikan oleh pembuat film akan terserap dan diterima oleh penonton tersebut. Efeknya dapat berupa munculnya perasaan iba dikarenakan rasa kemanusiaan yang timbul. Rasa kemanusiaan yang muncul pun diakibatkan oleh penggambaran yang ada pada film, bagaimana keadaan dan situasi dalam film membangun presepsi penointon. Efek tersebut yang akan memberikan dorongan bagi para penonton untuk mencari tahu lebih tentang kemanusiaan.
2. Hasil untuk pertanyaan apakah film Hotel Rwanda mempengaruhi cara pandang responden tentang konflik kemanusiaan, responden yang menjawab “Ya” pada kuisioner online sebesar 82.4% sedangkan kuisioner offline

sebesar 86.4%. Dengan kedua kuisisioner menunjukkan hasil presentasi diatas 50%, walaupun jumlah responden dari kedua kuisisioner berbeda tetap menunjukkan keberhasilan bahwa diplomasi kemanusiaan yang diperlihatkan difilm Hotel Rwanda itu sampai kepada masyarakat. Didalam film diperlihatkan bagaimana organisasi internasional yang berada dilokasi bertindak dalam situasi terjadinya konflik kemanusiaan. Contohnya seperti Perserikatan bangsa-bangsa yang terlihat pada film tidak dapat berbuat bebas dikarenakan terkekang oleh prinsip-prinsip kemanusiaan yang disepakati oleh organisasi internasional terutama organisasi yang bertujuan untuk kemanusiaan. Serta bagaimana prinsip-prinsip kemanusiaan dapat diterapkan dalam individu sebagai tuntunan dalam melakukan bantuan kemanusiaan. Dalam pertanyaan kedua ini, ingin memberikan penilaian bagaimana film hotel Rwanda mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu kemanusiaan yang ada. Mempengaruhi cara pandang masyarakat yang menonton film ini, agar dapat lebih sadar dan tahu informasi isu-isu kemanusiaan yang sedang terjadi. Dengan demikian diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam menghadapi isu-isu kemanusiaan itu, setidaknya ikut serta dalam penyebaran informasi.

3. Terakhir hasil dari pertanyaan apakah film Hotel Rwanda mempengaruhi responden untuk menjadi simpatik terhadap kehidupan sosial/sesama, responden yang menjawab "Ya" pada kuisisioner online sebesar 76% pada kuisisioner offline sebesar 100%. Dengan kedua kuisisioner menghasilkan presentasi diatas 50%, walaupun jumlah responden dari kedua kuisisioner berbeda tetap menunjukkan keberhasilan responden merasa simpati dan empati dengan kehidupan sosial. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa bagaimana sikap simpati dan empati mengubah pola pandang masyarakat terhadap kemanusiaan dan dapat diterapkan dikehidupan masyarakat. Serta

pesan yang ingin disampaikan bahwa individu dapat menjalankan diplomasi kemanusiaan seperti yang diperlihatkan oleh Paul Rusesabagina tersampaikan kepada responden, serta dalam kehidupan sosialnya akan menerapkan atau menjalankan diplomasi kemanusiaan yang dicontohkan oleh Paul.

Pesan kemanusiaan yang disampaikan melalui film Hotel Rwanda jika mempengaruhi masyarakat dengan perasaan simpati yang timbul setelah menonton film ini. Karena diplomasi kemanusiaan tidak bersifat eksklusif pada aktor tertentu, maka seorang individu biasa pun dapat melakukan diplomasi kemanusiaan pada kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan.

Dengan pergerakan dunia yang menjadi semakin cepat di era globalisasi film dapat menjadi sarana kampanye kemanusiaan yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam instrument dan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Salah satunya dengan memanfaatkan perkembangan industry perfilman sebagai alat kampanye kemanusiaan. Melakukan kampanye kemanusiaan sudah termasuk dalam diplomasi kemanusiaan karena bertujuan untuk menghubungkan masalah kepada diri individu. Seperti scene yang diperlihatkan pada pertengahan film menunjukkan, pasukan gabungan Perancis dan Belgia yang datang ke Hotel Rwanda hanya menyelamatkan para tamu-tamu orang asing yang memiliki warga kenegaraan kecuali Rwanda. Klimaks pada scene ini terjadi saat Pastur dan Biarawati datang membawa pengungsi yang berisikan anak-anak panti asuhan, lalu terjadi dialog antara Pastur dan kepala pasukan Belgia tentang status penyelamatan yang mereka lakukan. Ditutup dengan adegan para pengungsi yang ada dalam Hotel Rwanda menatap perginya iring-iringan pasukan gabungan Perancis dan Belgia pergi mengantarkan pengungsi warga negara asing.

Dari ketiga hasil kuisisioner kita dapat melihat ada satu konteks kampanye yang ternyata masuk kedalam teori *Public will campaign*. Ini salah satu cara yang

digunakan untuk menarik dukungan public dalam masalah sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Simon, C.T bahwa *public will campaign* memiliki potensi luar biasa untuk mempengaruhi opini publik dan persepsi individu tentang lingkungan sekitarnya untuk mencapai perubahan sosial dengan data diatas ternyata dapat digunakan untuk menarik dukungan public dan menunjukkan bahwa responden setelah menonton film Hotel Rwanda, merasa tergugah dengan apa yang diceritakan didalam film, Karena manusia memiliki persamaan sifat dasar yang termasuk dalam nilai-nilai yang disepakati secara universal, itu memperlihatkan bahwa film berhasil menjadi sarana kampanye kemanusiaan. Dengan tujuan untuk membangun dukungan publik terhadap kemanusiaan dan merubah cara pandang masyarakat terhadap kemanusiaan serta bagaimana individu menentukan tindakan.

Selama ini kita hanya mengetahui bahwa power hanya dilakukan oleh negara, tetapi Paul Rusesabagina didalam film Hotel Rwanda adalah gambaran bahwa individu dapat menjalankan diplomasi terkhususnya diplomasi kemanusiaan, dengan membujuk para pembuat keputusan dan pemimpin memberikan dukungan secara tidak langsung kepada paul. Power dapat dianggap sebagai kemampuan individu tersebut yang berfungsi sebagai penentu bagaimana aktor individu tersebut melakukan diplomasi. berbeda halnya dengan individu yang tidak memiliki power besar seperti negara. Didalam film ini diperlihatkan walaupun diplomasi itu membutuhkan power, individu dalam melakukan diplomasi kekmanusiaan itu hanya membutuhkan dirinya sendiri sebagai power. Contohnya jika seseorang memiliki kemampuan untuk beradaptasi disituasi konflik yang terjadi, atau memiliki kemampuan Bahasa yang dapat mereka gunakan untuk kepentingan kemanusiaan.

Dengan adanya individu yang melakukan diplomasi kemanusiaan didalam film Hotel Rwanda itu mempromosikan dan menginformasikan bahwa persoalan

kemanusiaan tidak hanya khusus terbatas kepada negara maupun organisasi internasional. Ini juga menguatkan nilai diplomasi kemanusiaan yang ada difilm tersebut. Melakukan kampanye kemanusiaan menggunakan *public will campaign* adalah cara untuk menunjukkan dan memberitahuikan tentang prinsip-prinsip kemanusiaan kepada masyarakat dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam agar menciptakan masyarakat yang bertindak, berfikir, dan berperilaku berdasarkan kemanusiaan dan data diatas dapat disimpulkan keberhasilan dari kampanye kemanusiaan pada film Hotel Rwanda.

Diplomasi kemanusiaan adalah cara bagi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan, melalui hal kecil apapun yang dapat dilakukan dalam menjalankan nilai-nilai kemanusiaan. Contohnya seperti memberikan bantuan kepada fakir miskin dan anak yatim adalah contoh terkecil yang individu dapat lakukan. Diplomasi kemanusiaan juga dapat dijelaskan sebagai cara untuk mengkampanyekan kemanusiaan dengan bantuan *public will campaign*. Namun hasil dari *public will campaign* menentukan bagaimana mengambil tindakan kemanusiaan untuk mengatasi krisis kemanusiaan. Artinya dengan membuat pandangan masyarakat lebih peduli kepada kemanusiaan, itu akan memunculkan gagasan yang lebih luas tentang bagaimana krisis kemanusiaan ditangani atau diselesaikan.

Pandangan masyarakat internasional, belum meyakini bahwa individu dapat melakukan diplomasi kemanusiaan, dan masyarakat internasional masih mempercayai diplomasi kemanusiaan hanya memandang negara dan organisasi internasional sebagai pelaku diplomasi. Dikarenakan karena kurangnya dokumentasi terhadap individu yang melakukan diplomasi kemanusiaan dan mereka yang melakukan diplomasi kemanusiaan masih belum mengetahui bahwa dia sedang melakukan diplomasi kemanusiaan.

Menggunakan *public will campaign* sebagai cara untuk melakukan diplomasi kemanusiaan melalui media film adalah cara baru dalam era globalisasi, karena film dapat mengangkat isu-isu global terkhususnya isu kemanusiaan yang lebih luas dan dapat diterima oleh masyarakat pada era sekarang. *Public will campaign* memiliki lebih banyak cara untuk memyakinkan masyarakat salah satunya melalui film sebagai media untuk menyebarkan nilai kemanusiaan sebagai pandangan utama dan diplomasi kemanusiaan sebagai cara untuk mewujudkannya. Meskipun diplomasi kemanusiaan tidak bermuatan politik, namun dapat memiliki efek politik yang mendalam dan jangkauannya luas yang berdampak dan berdasarkan kepada nilai kemanusiaan.

Dari penelitian ini terlihat konsep diplomasi kemanusiaan dapat digunakan oleh individu dan melalui perkembangan era globalisasi dan informasi menjadikan film sebagai alat kampanye kemanusiaan. Kampanye kemanusiaan yang diperlihatkan dalam film *Hotel Rwanda* adalah bagaimana film itu menjadi pembawa pesan kemanusiaan kepada masyarakat, dan nilai individu yang digambarkan pada Paul Rusesabagina dalam film ini menunjukkan individu sebagai aktor yang berperan dalam diplomasi kemanusiaan. Itu memberikan nilai lebih untuk memperkuat bagaimana film dapat dijadikan sebagai alat kampanye.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Individu dapat melakukan diplomasi kemanusiaan yang diperlihatkan oleh Paul Rusesabagina, karena individu tidak memiliki aturan-aturan yang mengikat dalam menjalankan diplomasi kemanusiaan, maka individu bebas menginterpretasikan bagaimana individu tersebut berperan dalam kemanusiaan. dan cara individu melakukan diplomasi kemanusiaan, dapat berupa bantuan kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Film dapat menjadi alat kampanye kemanusiaan, karena film tidak terbatas sebagai sarana hiburan. Tetapi didalam film biasanya diselipkan pesan moral yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Dengan pesan moral ini, film berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat saat menonton suatu film tentang nilai-nilai yang terdapat didalam film.

Film Hotel Rwanda berisi pesan-pesan kemanusiaan yang disampaikan melalui individu yang secara tidak langsung melakukan diplomasi kemanusiaan untuk menyelamatkan para pengungsi. Nilai kemanusiaan tersebut memberikan pandangan bahwa film Hotel Rwanda dapat digunakan sebagai alat kampanye kemanusiaan. dengan demikian film Hotel Rwanda memiliki nilai diplomasi kemanusiaan didalam film yang diperlihatkan oleh Paul Rusesabagina dan secara keseluruhan film tersebut menjadi alat kampanye. Sayangnya film Hotel Rwanda ini masih memiliki kekurangan dalam pandangan dunia internasional, dikarenakan film ini belum bisa memberikan dampak kepada negara dan pembuat kebijakan secara langsung. Namun demikian film Hotel Rwanda ini dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan peran mereka untuk ikut serta.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan sebelumnya, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Individu dapat melakukan diplomasi kemanusiaan dengan menyebarkan pengetahuan tentang kemanusiaan kepada lingkungan disekitarnya, karena kurangnya informasi dapat membuat kesalah pahaman tentang isu kemanusiaan yang terjadi. Contohnya seperti meningkatkan perkumpulan ibu rumah tangga dengan edukasi tentang Pendidikan, gender.
2. Individu dengan menggunakan film ataupun video dapat menyebarkan nilai kemanusiaan contohnya membuat informasi kemanusiaan dan di *posting* ke *social media*. Itu akan akan memberikan cara yang tidak terbatas pada kegiatan aktivis saja. Melainkan dengan film selain informasi juga memberikan hiburanilai-nilai yang ingin disampaikan akan lebih muda diterima.
3. Membuat film documenter yang *screen writer*/dialog-nya lebih kontemporer atau mengikuti zaman. Sehingga penyampaian pesan tidak akan terkesan ketinggalan jaman dan tidak membosankan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

Djelantik, Sukawarsini, 2008. *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta:

Graha Ilmu

Hennida, Citra. 2011. *Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri*. Surabaya:

Airlangga

Jacobson, Thomas, 2008. *Governance Reform Under Real World Conditions*,

Washington, DC: The World Bank

Kerlinger, Fred. N, 1987. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: UGM

Larry Minear, 2007, *Humanitarian Diplomacy Practitioners and Their Craft*

Mcquail, Denis, 2001. *Teori komunikasi Massa Buku 1*, Jakarta: Salemba

Humanika

Murdiyatomoko, Janu, 2007. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji masyarakat*,

Bandung: Grafindo

Nafsiah, Siti, 2000. *Prof. Hembing Pemenang The Star of Asia Award*, Jakarta:

Prestasi Insan Indonesia

Pease, Kelly-Kate, 2016. *Human Rights and Humanitarian Diplomacy*.

Manchester: Manchester University Press

R.P. Barston, 1997. *Modern Diplomacy*, Longman, N. Y.

Regnier, Philippe, 2011. *The Emerging Concept of Humanitarian Diplomacy:*

*Indentification of Community of practice and Prospects for International Recognition*

Umar, Suryadi Bakry, 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*,  
Jogjakarta: Pustaka Pelajar

**Sumber Dokumen/Website:**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019. Aplikasi Kamus Besar  
Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan <https://kbbi.web.id>

Fishman, Eric Friedenwald, 2009. *Fice Phase Communication Approach to  
Sustainable Change*(online), [https://www.metgroup.com/assets/Public-  
Will.pdf](https://www.metgroup.com/assets/Public-Will.pdf)

General Assembly. 1948. *Universal Declaration of Human Rights*. Paris. United  
Nations  
<https://www.gmit.ie/business/humanitarian-disaster-donate-cash-not-aid>

Huggo, 2004. *Hotel Rwanda Storyline*,  
([https://www.imdb.com/title/tt0395169/?ref\\_=nv\\_sr\\_1?ref\\_=nv\\_sr\\_1](https://www.imdb.com/title/tt0395169/?ref_=nv_sr_1?ref_=nv_sr_1),  
diakses 30 April 2019)

Humanitas, 2019. <https://www.humanitasprize.org/about-the-humanitas-prize>  
akses tanggal 10 September 2019

Human Rights Arts & Film Festival, 2019, [https://2019.hrff.org.au/about/our-  
mission/](https://2019.hrff.org.au/about/our-mission/)

International Film Festival and Forum on Human Rights, 2019,  
<https://fifdh.org/en/the-festival/about-the-fifdh>

**Skripsi/Jurnal:**

Hari Suryanto, 2018, Film Sebagai Aset Diplomasi Kebudayaan. Indonesia:  
President University

Jonathan Whitall, “‘*It’s like talking to a brick wall*’”: humanitarian diplomacy in the occupied Palestinian territory’, in *Progress Development Studies*, Vol. 9

Muhadi Sugiono, *Menegosiasikan yang Tak Bisa Dinegosiasikan: Menjembatani Kepentingan Nasional dan Kepentingan Internasional Dalam Konsep Diplomasi Kemanusiaan*, Yogyakarta: Universitas Gadjahmada

Milan, Ivan Navaro. 2019. *Alerta 2019: Informe Sobre Conflictos, derechos humanos y construccion de paz*. Barcelona: Universitat Autonoma de Barcelona.

Pramita, Valeria, 2014. Psikologi Sosial I Interaksi Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, ([https://www.academia.edu/8412681/PSIKOLOGI\\_SOSIAL\\_I\\_INTERAKSI\\_SOSIAL](https://www.academia.edu/8412681/PSIKOLOGI_SOSIAL_I_INTERAKSI_SOSIAL) diakses 07 Mei 2019)

Salmon, C.T, 2003. *Mobilizing Public Will for Social Change*

Warner, Daniel. 2008. Responding to Refugee and Humanitarian Crises.

niel(<https://oxfordre.com/internationalstudies/abstract/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-473?rskey=NwH9xW&result=5> diakses 15 September 2019)

# LAMPIRAN

## KUISIONER

### A. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin
  - a. Pria
  - b. Wanita
2. Usia ..... Tahun
3. Pendidikan
  - SMP
  - SMA/SMK
  - Sarjana(S1)
  - Master(S2)
  - Doktor(S3)
4. Apakah anda senang menonton film?
  - a. Ya
  - b. Tidak

### B. Film Hotel Rwanda

1. Apakah anda pernah menonton film tentang kemanusiaan seperti The Green Miles, Piku, The Shawnsank Redemption, Slumdunk Millionair, 12 Years A Slave, Lion, The Boy In The Striped Pajamas, Schindlers List, City of God dll?
  - a. Ya (Lanjut Kepertanyaan ke-2)
  - b. Tidak
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai film bertemakan kemanusiaan?  
Jawaban:  
.....  
.....
3. Apakah anda berminat menonton film bertemakan Kemanusiaan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Apakah anda sudah pernah menonton film Hotel Rwanda?
  - a. Ya (lanjut pertanyaan ke-4)-
  - b. Tidak

5. Bagaimana tanggapan anda mengenai film Hotel Rwanda?
  - a. Jelek
  - b. Biasa saja
  - c. Bagus
6. Bagaimana tanggapan anda tentang tokoh utama dalam melindungi/menyelamatkan para korban pengungsi?
  - a. Jelek
  - b. Biasa saja
  - c. Bagus
7. Setelah menonton film Hotel Rwanda apakah mempengaruhi cara pandang anda tentang konflik kemanusiaan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
8. Setelah menonton film Hotel Rwanda apakah film ini mempengaruhi anda terhadap menjadi simpatik terhadap kehidupan sosial/sesama? Berikan alasannya!
  - a. Ya,  
.....  
.....
  - b. Tidak,  
.....  
.....
9. Seberapa Besar film Hotel Rwanda mempengaruhi anda?
  - a. Tidak terpengaruh
  - b. Biasa saja
  - c. Terpengaruh
  - d. Sangat Terpengaruh
10. Apakah film Hotel Rwanda ini memerlukan informasi yang dibutuhkan mengenai kemanusiaan?
  - a. Ya
  - b. Tidak

11. Menurut anda apakah seorang individu dapat mempengaruhi diplomasi kemanusiaan? Berikan Alasannya!

a. Ya,

.....  
.....

b. Tidak,

.....  
.....

## KUISIONER

### Keterangan Pengisian

Berikan tanda silang(X) untuk jawaban anda, dan isilah titik-titik yang disediakan.

#### C. Karakteristik Responden

5. Jenis Kelamin
  - c. Pria
  - d. Wanita
6. Usia ... Tahun
7. Pendidikan  
Jawab :
8. Apakah anda senang menonton film?
  - c. Ya
  - d. Tidak

#### D. Film Hotel Rwanda

12. Apakah anda pernah menonton film tentang kemanusiaan seperti The Green Miles, The Shawshank Redemption, Slumdog Millionaire, 12 Years A Slave, Lion, The Boy in The Striped Pajamas, Schindler's List, City of God dll?
  - c. Ya
  - d. Tidak
13. Bagaimana tanggapan anda mengenai film Hotel Rwanda?
  - d. Jelek
  - e. Biasa saja
  - f. Bagus
14. Bagaimana tanggapan anda tentang tokoh utama dalam melindungi/menyelamatkan para korban pengungsi?
  - d. Jelek
  - e. Biasa saja
  - f. Bagus
15. Setelah menonton film Hotel Rwanda apakah mempengaruhi cara pandang anda tentang konflik kemanusiaan?
  - c. Ya
  - d. Tidak
16. Setelah menonton film Hotel Rwanda apakah film ini mempengaruhi anda terhadap menjadi simpatik terhadap kehidupan sosial/sesama?
  - c. Ya
  - d. Tidak
17. Seberapa Besar film Hotel Rwanda mempengaruhi anda?
  - e. Tidak terpengaruh
  - f. Biasa saja
  - g. Terpengaruh
  - h. Sangat Terpengaruh

18. Apakah film Hotel Rwanda ini memerlukan informasi yang dibutuhkan mengenai kemanusiaan?

- a. Ya
- b. Tidak

19. Menurut anda apakah seorang individu dapat mempengaruhi diplomasi kemanusiaan? Berikan Alasannya!

c. Ya,

.....  
.....

d. Tidak,.....

.....